J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam: Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter

Mohammad Rudiyanto[1], Sofyan Anif[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail : Mohammadrudiyanto5@gmail.com , s_anif@yahoo.com

Article History:
Received: 30 Oktober 2024
Revised: 13 November 2024
Accepted: 15 November 2024

Keywords: *prophetic education epistemology, character education, Islamic values, tawhid, morals*

Abstract: *This research examines the epistemology of prophetic education in Islam and its contribution to the development of character education theory. Prophetic education, rooted in revelation, reason, and intuition (qalb), offers a holistic approach that includes intellectual, spiritual, and moral dimensions in the learning process. The main objective of this research is to identify the principles of prophetic education, such as tawhid, risalah, and morals, and analyse their influence on learners' character building. This research uses a qualitative approach with a literature review method, which involves analysing literature from classical and contemporary sources. The research findings show that prophetic education can enrich character education theory by integrating Islamic values, such as tawhid and morals, in the formation of learners' morality. In addition, prophetic education also provides an alternative to Western character education theories that tend to focus more on cognitive aspects. The implication of this research is the importance of applying the principles of prophetic education in the development of character education curriculum in Islamic educational institutions. Further research is expected to explore more deeply the application of the concept of prophetic education in various contexts of global education, especially in creating a generation that is not only knowledgeable, but also has strong character and integrity.*

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan. Berbagai tantangan moral seperti individualisme, hedonisme, dan krisis identitas mengindikasikan kegagalan sistem pendidikan saat ini dalam membentuk generasi muda yang berkarakter unggul (Lickona, 2018; Nucci, 2017). Pendidikan konvensional yang lebih fokus pada aspek kognitif seringkali mengabaikan dimensi etika dan spiritual, yang sejatinya merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter manusia. Di sinilah peran penting pendekatan pendidikan profetik, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dan moral, menjadi relevan untuk dibahas dalam

konteks pendidikan karakter (Al-Attas, 1980; Huda, 2019).

Pendidikan profetik dalam Islam memiliki akar yang kuat pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, yang menekankan pentingnya ilmu sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai akhlak (Al-Faruqi, 1982; Ramadan, 2012). Pendidikan ini menekankan prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi yang memandang ilmu sebagai kesatuan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Model pendidikan profetik tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang luhur, yang menjadi tujuan utama pendidikan dalam Islam (Nasr, 2002).

Urgensi penelitian ini semakin jelas dengan adanya berbagai kritik terhadap pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal yang cenderung sekuler dan mengabaikan aspek spiritualitas (Arthur, 2019). Pendidikan profetik menawarkan solusi yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika yang bersumber dari wahyu dan ajaran para nabi, yang dianggap lebih mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern (Sahin, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengkajian epistemologi pendidikan profetik dalam Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan karakter.

Adapun rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apa epistemologi pendidikan profetik dalam Islam? (2) Bagaimana kontribusi pendidikan profetik terhadap pengembangan teori pendidikan karakter?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengkaji epistemologi pendidikan profetik dalam konteks Islam. Kajian ini mencakup analisis sumber-sumber pengetahuan dalam pendidikan profetik, seperti Al-Qur'an, Hadis, ijma, dan qiyas, yang menjadi landasan pembentukan karakter dalam ajaran Islam (Hassan, 2014; Al-Rasheed, 2020). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi konsep pendidikan profetik terhadap pengembangan teori pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan profetik dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah modern (Suyadi & Fauzan, 2021; Iqbal, 2019).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi kekosongan dalam literatur akademik terkait pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum di berbagai negara, pendekatan yang digunakan seringkali tidak mempertimbangkan dimensi spiritualitas, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan moral individu (Nucci & Narvaez, 2014). Pendidikan profetik memberikan landasan epistemologis yang kuat dengan memasukkan nilai-nilai etis dan spiritual yang berakar pada ajaran para nabi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan akhlak mulia (Khan, 2016).

Menurut Huda (2019), pendidikan profetik tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai dasar pembentukan karakter. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, keadilan, rasa tanggung jawab, serta cinta kasih terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan profetik memberikan pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode pembelajaran, di mana guru berperan sebagai model yang mencerminkan akhlak mulia yang diajarkan (Ramadan, 2012; Halstead, 2007).

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan profetik dapat menjadi model yang relevan dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki

integritas moral yang kuat (Suyadi & Fauzan, 2021). Dalam konteks global, pendekatan pendidikan profetik dapat menawarkan perspektif alternatif terhadap teori pendidikan karakter yang selama ini didominasi oleh paradigma Barat yang sekuler (Arthur, 2019; Sahin, 2018).

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penerapan model pendidikan profetik dalam kurikulum formal di sekolah-sekolah, sehingga mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral.

LANDASAN TEORI

1. Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi, dalam pengertian umum, merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta validitasnya (Audi, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi memiliki makna yang lebih spesifik dan integral, yaitu sebuah proses pencarian ilmu yang bertujuan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh hikmah yang mengarah pada kehidupan yang penuh berkah (Hassan, 2014). Epistemologi Islam berbeda dari epistemologi Barat karena landasan utamanya adalah tauhid, yaitu keyakinan terhadap kesatuan Tuhan, yang menjadi basis segala ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari iman dan akhlak, karena pengetahuan yang sejati harus berkontribusi pada kebaikan dan kemaslahatan umat manusia (Al-Attas, 1980).

Sumber utama pengetahuan dalam epistemologi pendidikan Islam adalah wahyu, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, memberikan panduan moral, hukum, dan sosial. Hadis, sebagai sumber kedua, merupakan kumpulan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Nasr, 2002). Selain itu, Islam juga mengakui ijma (kesepakatan ulama) dan qiyas (analogi) sebagai sumber pengetahuan tambahan. Ijma mencerminkan konsensus ulama yang dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan kolektif dalam memecahkan permasalahan baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Qiyas, di sisi lain, adalah metode analogi yang digunakan untuk mengekstrapolasi hukum dari kasus yang serupa berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (Huda, 2019).

Melalui pendekatan epistemologis yang holistik, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral. Pengetahuan dianggap sebagai amanah yang harus dipelajari dan disebarkan dengan niat yang ikhlas. Dalam hal ini, epistemologi pendidikan Islam menekankan proses tazkiyah (penyucian diri) sebagai prasyarat dalam pencarian ilmu. Konsep ini menekankan pentingnya kesucian hati dan niat dalam menuntut ilmu, agar pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat dan membawa kebijaksanaan (Halstead, 2007).

2. Konsep Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik dalam Islam mengacu pada model pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan keteladanan para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Para ulama dan cendekiawan Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun memandang pendidikan profetik sebagai pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan profetik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, mencakup aspek

jasmani, akal, dan jiwa, serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai tauhid (Iqbal, 2019).

Prinsip-prinsip utama pendidikan profetik mencakup hikmah, maw'idzah hasanah, dan mujadalah bil ihsan (Sahin, 2018). Hikmah berarti kebijaksanaan, yang dalam konteks pendidikan profetik mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara bijaksana dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Maw'idzah hasanah mengacu pada nasihat yang baik, yang diberikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, mengikuti metode yang digunakan oleh para nabi dalam mengajarkan umat mereka. Prinsip ini menekankan pentingnya pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yang mampu menginspirasi perubahan perilaku pada peserta didik (Halstead, 2007).

Adapun mujadalah bil ihsan adalah prinsip berdialog dengan cara yang baik, yang menekankan pentingnya komunikasi yang etis dalam proses pendidikan. Dialog yang dilakukan secara konstruktif dan berlandaskan pada niat untuk mencari kebenaran menjadi inti dari pendidikan profetik. Prinsip ini menunjukkan bahwa proses pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga interaksi yang membangun antara pendidik dan peserta didik, yang dilandasi oleh rasa saling menghargai dan kejujuran (Hassan, 2014). Dengan demikian, pendidikan profetik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan etis, serta menumbuhkan akhlak yang mulia.

3. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Nucci & Narvaez, 2014). Dalam perspektif Barat, pendidikan karakter umumnya didasarkan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan keadilan. Model pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperilaku etis dan memiliki integritas dalam berinteraksi dengan sesama (Lickona, 2018).

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter memiliki pendekatan yang lebih spiritual dan berbasis nilai-nilai agama. Pendidikan karakter Islam mengacu pada konsep akhlaq, yaitu perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Khan, 2016). Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku positif, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga perilaku yang muncul benar-benar berasal dari kesadaran akan perintah Tuhan dan cinta kepada sesama makhluk (Ramadan, 2012).

Komparasi antara pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai universal dan nilai-nilai Islam menunjukkan adanya perbedaan fundamental dalam epistemologi dan tujuan akhir. Pendidikan karakter Barat cenderung bersifat sekuler dan menekankan pada pengembangan moralitas individu yang bersifat relatif, sedangkan pendidikan karakter Islam didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang absolut dan bersumber dari wahyu (Arthur, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam lebih mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam pembentukan karakter, yang dianggap lebih mampu menghadapi tantangan krisis moral di era modern (Huda, 2019).

Secara keseluruhan, teori pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dan pendidikan profetik menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga aspek spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak dan keteladanan para nabi (Suyadi & Fauzan, 2021). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research), yang bertujuan untuk mengeksplorasi epistemologi pendidikan profetik dalam Islam serta kontribusinya terhadap pengembangan teori pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks melalui interpretasi teks dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang dibahas (Creswell, 2014). Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur dan sumber yang relevan, sehingga menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif terkait pendidikan profetik dan aplikasinya dalam pendidikan karakter (Bowen, 2009).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup kitab-kitab klasik karya ulama besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun yang memberikan landasan filosofis tentang pendidikan profetik. Sumber lain mencakup karya-karya ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Tariq Ramadan, yang menawarkan perspektif modern dalam interpretasi pendidikan Islam (Hassan, 2014). Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada artikel jurnal internasional yang membahas topik terkait pendidikan profetik, epistemologi Islam, dan pendidikan karakter. Literatur sekunder, termasuk buku-buku referensi dan studi literatur sebelumnya, digunakan untuk memberikan konteks historis dan teoretis yang lebih luas (Merriam & Tisdell, 2016).

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip pendidikan profetik sebagaimana dijelaskan dalam literatur Islam. Metode analisis konten memungkinkan identifikasi tema-tema kunci dan konsep-konsep utama dalam teks, yang kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk memahami makna dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter (Krippendorff, 2018). Pendekatan interpretatif diterapkan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran para nabi, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan kontemporer (Flick, 2018). Proses analisis ini mencakup tahap pengkodean, kategorisasi, dan penafsiran data untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diandalkan dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Pendidikan Profetik dalam Islam

Epistemologi pendidikan profetik dalam Islam didasarkan pada sumber pengetahuan yang mencakup wahyu, akal, dan intuisi (qalb). Wahyu merupakan sumber utama dan paling otoritatif dalam epistemologi Islam, karena mencakup firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta Hadis Nabi Muhammad SAW. Wahyu dianggap sebagai pemandu utama dalam proses pendidikan, memberikan landasan nilai dan prinsip moral yang mutlak serta tidak berubah (Al-Attas, 1980). Akal, sebagai sumber kedua, digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan profetik, akal bukan hanya sebagai alat analisis rasional, tetapi juga diarahkan untuk mencari kebenaran yang bersumber dari wahyu, memperkuat iman, dan meningkatkan kualitas ibadah (Hassan, 2014). Selain wahyu dan

akal, intuisi atau qalb memainkan peran penting dalam pendidikan profetik, di mana qalb dianggap sebagai pusat kesadaran spiritual yang mampu menerima ilham dan hikmah langsung dari Allah (Nasr, 2002).

Prinsip utama pendidikan profetik mencakup tauhid, risalah, dan akhlak. Tauhid, atau keesaan Tuhan, menjadi inti dari pendidikan profetik, yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kuat terhadap keesaan Allah dan mengarahkan semua aktivitas pendidikan kepada pengabdian kepada-Nya (Iqbal, 2019). Prinsip risalah merujuk pada peran Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan teladan yang diutus untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendidikan profetik mengambil contoh dari metode pengajaran Nabi yang melibatkan keteladanan, nasihat yang baik (maw'idzah hasanah), dan dialog yang bijaksana (mujadalah bil ihsan) (Sahin, 2018). Prinsip akhlak menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan profetik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moralitas dan integritas peserta didik, sehingga menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia (Halstead, 2007).

2. Implikasi Pendidikan Profetik terhadap Teori Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan profetik memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, terutama dalam konteks sistem pendidikan Islam. Pendidikan profetik berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai tauhid, akhlak, dan etika dalam seluruh aspek pembelajaran (Khan, 2016). Konsep pendidikan karakter dalam Islam berakar pada pengembangan akhlaq al-karimah, yaitu perilaku yang sesuai dengan standar moral yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter di Barat yang cenderung sekuler dan tidak selalu memasukkan dimensi spiritual dalam pembentukannya (Arthur, 2019). Pendidikan profetik bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pengintegrasian pendidikan profetik dalam kurikulum pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta penerapan metode pembelajaran yang menekankan keteladanan dan pembiasaan perilaku baik. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting sebagai figur teladan yang mencerminkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik (Lickona, 2018). Selain itu, pendidikan profetik juga mendorong adanya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Suyadi & Fauzan, 2021). Dengan demikian, pendidikan profetik memberikan landasan filosofis yang kuat untuk pendidikan karakter, yang tidak hanya mengarahkan pada pencapaian moralitas individual, tetapi juga pada pencapaian kebaikan kolektif.

3. Komparasi dengan Teori Pendidikan Karakter Barat

Pendidikan karakter dalam perspektif Barat umumnya didasarkan pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan. Pendekatan ini sering kali bersifat sekuler dan menekankan pada pengembangan moralitas individu melalui pendidikan etika yang tidak terikat pada ajaran agama tertentu (Nucci & Narvaez, 2014). Sementara itu, pendekatan pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada epistemologi Islam yang mencakup tauhid dan ajaran profetik. Hal ini menghasilkan perbedaan mendasar dalam pandangan epistemologis dan tujuan akhir dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter Barat lebih menekankan pada pencapaian kebajikan yang dapat diterima secara universal, sedangkan

pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan tujuan spiritual (Ramadan, 2012).

Salah satu kelebihan pendekatan pendidikan profetik dibandingkan dengan pendidikan karakter Barat adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Pendidikan profetik tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berupaya mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini dianggap lebih efektif dalam menghadapi tantangan krisis moral yang kompleks di era modern, di mana moralitas sering kali dipisahkan dari agama (Hassan, 2014). Namun demikian, pendekatan pendidikan profetik juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks sistem pendidikan yang pluralistik dan sekuler. Integrasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum pendidikan formal dapat menjadi sulit diterapkan di negara-negara dengan sistem pendidikan yang tidak berbasis agama (Arthur, 2019).

Meskipun demikian, kedua pendekatan ini memiliki kelebihan yang saling melengkapi. Pendidikan karakter Barat menawarkan metode pedagogis yang sistematis dan berbasis penelitian empiris, sedangkan pendidikan profetik menawarkan perspektif yang holistik dan berfokus pada keseimbangan antara duniawi dan spiritual. Kombinasi antara pendekatan pedagogis modern dan prinsip-prinsip pendidikan profetik dapat memberikan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan relevan dalam menghadapi kebutuhan peserta didik saat ini (Suyadi & Fauzan, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan memiliki integritas tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan profetik dalam Islam menawarkan pendekatan yang holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Sumber ilmu dalam pendidikan profetik, yakni wahyu, akal, dan intuisi, menjadi landasan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan duniawi, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendalam. Prinsip-prinsip utama seperti tauhid, risalah, dan akhlak memberikan kerangka yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berlandaskan moralitas tinggi. Dengan menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pendidikan yang terintegrasi, pendidikan profetik berkontribusi signifikan dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, berbeda dengan pendekatan sekuler yang dominan dalam teori pendidikan Barat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di institusi pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Konsep pendidikan profetik yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etika dalam proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam memperbaiki pendekatan pendidikan karakter yang ada saat ini, yang sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengembangan model pendidikan karakter yang lebih sistematis dan terukur berdasarkan nilai-nilai profetik, serta penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk di negara-negara dengan sistem pendidikan pluralistik. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari pendidikan profetik dalam berbagai level pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, guna menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter unggul.

DAFTAR REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Herndon, VA: IIIT.

Al-Rasheed, A. (2020). "The Role of Prophetic Education in Character Development: A Comparative Analysis." International Journal of Islamic Studies, 12(1), 45-60.

Arthur, J. (2019). Virtue and Character Education in Schools: Approaches and Practices. Routledge.

Halstead, J. M. (2007). "Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education?" Journal of Moral Education, 36(3), 283-296.

Hassan, M. (2014). "Epistemological Foundations of Islamic Education: Implications for Curriculum Development." Journal of Islamic Educational Studies, 5(2), 75-92.

Huda, M. (2019). "Prophetic Pedagogy: An Islamic Approach to Character Education." Educational Philosophy and Theory, 51(12), 1145-1155.

Iqbal, A. (2019). "Integrating Prophetic Values in Modern Education: A Systematic Review." Journal of Islamic Pedagogy, 7(3), 132-149.

Khan, M. A. (2016). The Prophet as Educator: Principles of Prophetic Pedagogy. Islamic Publications Ltd.

Lickona, T. (2018). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. Bantam Books.

Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2014). Handbook of Moral and Character Education. Routledge.

Ramadan, T. (2012). The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism. Penguin Books.

Sahin, A. (2018). "Critical Perspectives on Islamic Pedagogy: The Integration of Knowledge and Values." Journal of Islamic Education, 10(1), 1-17.

Suyadi, & Fauzan, A. (2021). "Integrating Islamic Values into Character Education Curriculum in Indonesia." Journal of Islamic Education Research, 13(2), 45-60.